

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seniman mengekspresikan perasaan hatinya ke dalam berbagai media. Seorang pelukis mengekspresikannya ke dalam torehan warna warni cat yang membentuk menjadi sebuah lukisan, seorang pematung mengekspresikannya dalam ukiran dan tatahan batu-batu, begitupun seorang fotografer mengekspresikannya dalam komposisi dan penggambaran cahaya yang kemudian mewujudkan menjadi karya fotografi, dan juga seorang penyair mengekspresikannya dalam uraian kata-kata berirama dan mewujudlah menjadi sebuah puisi yang indah.

Melukis dengan cahaya, merupakan definisi singkat dari fotografi. “Fotografi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar” (Prasetyo, 2012). Dengan perkembangan dalam dunia seni tentu saja mengambil andil besar dalam perkembangan seni fotografi. Perkembangan dunia fotografi semakin lama semakin variatif dan juga kreatif. “Jika ditinjau dari fungsinya, fotografi ada yang dapat dimasukkan ke dalam seni murni dan ada pula sebagai seni terapan. Seni fotografi sebagai seni murni karena karya tersebut diciptakan sebagai sarana curahan isi hati semata tanpa dibebani hal-hal lain di luarnya” (Widodo, 2008). Banyak seniman fotografer yang terus menggali karyanya dengan mengeksplorasi, dan bereksperimen dengan, media, visual, alat, teknis, komposisi dan lain sebagainya. Inspirasi dapat berasal dari manapun, bisa berasal dari karya yang sudah ada sebelumnya, lalu di apropriasi, lalu ada karya yang diadaptasi dari alam, kehidupan sehari – hari, film – film yang ditonton, bacaan literasi, dan lain sebagainya.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah ada sejak dahulu kala. Menariknya, walaupun puisi kebanyakan merupakan tulisan – tulisan singkat, akan tetapi makna yang dikandungnya sangatlah kaya. Jika diibaratkan maka puisi itu seperti kata hati yang diterjemahkan kedalam tulisan, ataupun kejadian – kejadian keseharian pada manusia yang direkam secara singkat melalui tulisan. Nenden Lilis Aisyah, menyatakan di dalam bukunya mengenai definisi dari puisi:

“Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan kekuatan, daya pukau, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya” (Aisyah, 2007).

Di dalam dunia fotografi saat ini, masih jarang ditemukan puisi yang dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya di dunia seni fotografi. Seringkali yang kita jumpai adalah musikalisasi puisi dimana sebuah puisi kemudian diterjemahkan ke dalam media musik sehingga menjadi karya yang padu dan saling memperkaya. Ada beberapa bentuk contoh pengolahan puisi yang diolah dalam bentuk karya visual. Contoh yang pertama yaitu calligram, calligram merupakan bentuk puisi yang di sajikan dengan tulisan yang diposisikan kedalam bentuk visual gambar tertentu. Calligram dipelopori oleh seorang penyair asal Prancis yang bernama, Guillaume Apollinaire. Pada perkembangannya, puisi visual seperti calligram, sering juga disebut dengan puisi kongkret.

“Apollinaire's calligrammes stand at a mid-point between works in the long tradition of visual 'shaped' poems and the later development of Concrete Poetry. As S.I. Lockerbie comments, Since antiquity pictorial poetry had confined itself to a relatively small number of elementary shapes, which were solidly filled with unbroken lines of type. Departing from this static tradition, Apollinaire's calligrammes use single lines of type to trace bold or delicate outlines on the printed page with all the spontaneity of handwriting, producing a much wider range of plastic images. At the same time, however, Apollinaire's visual poems decisively retain linear syntax, and rhythm” (Scobie, 1997:136).

Dalam puisi kongkret (calligram), tata letak kata perkata sebuah puisi yang di sajikan di dalam halaman sangatlah penting. Karena agar dapat pesan dari perkata puisi tersebut dapat dipahami makna khususnya kepada para pembaca. Setiap tata letak perkata disusun mengikuti representasi makna dari puisi itu sendiri, menghasilkan karya dengan visual yang unik.



Gambar 1. Guillaume Apollinaire - La Colombe Poignardée et le Jet D'eau (1913-1916)
 (Sumber : <https://www.gutenberg.org/files/55569/55569-h/55569-h.htm>)



Gambar 2. Affandi – Self Portrait (1964)
 (Sumber: <http://archive.iva-online.org/pelakuseni/affandi/page:8>)

EKSPRESI

Kepada Affandi

Luka terlalu parah
 tak tertampung dalam cermin.
 Tubuh yang terbayang
 sepi — menepiskan bentuk
 Bahkan merah hitam
 yang terpalut di atas kanpas
 tak kuasa menjeritkan
 derita — menikam dalam.
 Hanya darah, mungkin.
 Darah sendiri yang tergarit dengan jari
 di dinding — jari yang gemetar dalam lapar.

Gambar 3. Subagio Sastrowardoyo – Ekspresi
 (Sumber: Simfoni Dua)

Ada pula karya visual yang dipuisikan, seperti lukisan yang dipuisikan, contohnya karya dari Ajip Rosidi yang berjudul “Di Depan Lukisan Sadali”, ia menerjemahkan lukisan karya Achmad Sadali kedalam bentuk puisi. Lalu contoh lainnya yaitu, puisi dari Subagio Sastrowardoyo yang berjudul “Ekspresi” ia menerjemakan lukisan Affandi kedalam puisi. Dalam hal ini, memperlihatkan pula bahwa setiap karya seni tidak lah bersifat kaku, yang artinya, satu karya seni dapat

mempengaruhi dan diterjemahkan ke dalam karya yang lain, dengan bentuk yang berbeda. Pada contoh lukisan yang dijadikan puisi, memperlihatkan bahwa bagaimana seorang penyair merepresentasi lukisan, atau gambar visual ke dalam perspektif penggambaran tulisan sang penyair, yang hasil menjadi karya tersendiri.



Gambar 4. Kansuke Yamamoto - I'd Like to Think While Inside the Body of A Horse (1964)

(Sumber : <https://dantebea.com/2014/04/22/kansuke-yamamoto-10/>)

Contoh seniman fotografi yang memvisualisasikan puisi ke dalam medium fotografi yaitu Kansuke Yamamoto. Selain sebagai fotografer, Kansuke merupakan seorang penyair juga, ia merefrensikan karya – karya fotografinya sebagai puisi visual. Dalam pengkaryaan, ia seringkali melakukan manipulasi foto dengan menggunakan negatif film yang diolah kembali, bahkan ia juga menggunakan teknik kolase. Karya fotografi yang berjudul, “*I'd Like to Think While inside the Body of a Horse*”, merupakan karyanya yang dirujuk berdasarkan puisi dari Hideo Oguma, dengan judul “*I Wish I Were Thinking In The Body of a Horse* “. Satu karya puisi dapat diolah dan dibentuk kembali menjadi karya yang lainnya.

Jeff Wall, merupakan seniman fotografi asal Kanada, ia menyatakan korelasi kemiripan antara puisi dan juga karya seni fotografinya. Dalam wawancara yang berjudul “*Jeff Wall Interview: Pictures Like Poems*” oleh *Louisiana Channel*

tahun 2015, Jeff Wall menyatakan bahwa, manusia merasa terkoneksi dengan karya seni fotografi berdasarkan melihat kepada keseluruhan karya, dan bagaimana penikmatnya memahami atensinya, bukan hanya sekedar melihatnya sebagai gambar saja,

“A picture you know has this phenomenon, this character that it seems to disclose an actuality very simply, but it is not that simple. Most people think that photographs are simple, because they accompanied by a lot of description verbal, take away the verbal description, you get into the pure picture then you have to relate to it as a poem. Artist has grasped something about the way his world looks and it feels right, then and it feels true in some way, feels true to your own experience, feels true to your own, then it has to have some authenticity to it and I think that's as that's what is decisive as you can be, there's a kind of sense of you know wise poetry, feel true because it feels that way he's caught the right words for that subject, whatever it was you feel it you get it and you love to read it and you love the sound of it and it all constitutes something at least something valuable” (Wall, 2015).

Berangkat dari pemikiran tersebut maka sangat menarik meakukan studi tentang bagaimana memvisualisasikan sebuah karya puisi ke dalam media fotografi. Dengan visualisasi tersebut pesan yang terkandung di dalam sebuah puisi akan lebih cepat ditangkap dan sifatnya lebih universal, karena nilai dari estetika pun dapat berubah ubah, dan sangat beragam sudut pandang. “Batasan-batasan estetikapun sifatnya juga berkembang” (Endriawan, 2020:19). Tidak perlu orang paham dengan bahasa yang digunakan sang sastrawan, dengan melihat visualisasi karya fotografinya, *audience* dapat langsung menangkap pesan sang fotografer.

Pada pengkaryaan kali ini, sang penulis telah menentukan sebuah karya puisi, yang nantinya akan dieksekusi menjadi sumber inspirasi dalam pengkaryaan. Puisi yang dipilih yaitu puisi yang berjudul, “Rasa Dosa” karya dari Subagio Sastrowardoyo. Puisi tersebut merupakan salah satu karya yang terdapat dalam buku antalogi puisi yang berjudul ‘Simfoni Dua’ kumpulan dari puisi – puisi dari Subagio Sastrowardoyo, yang cetakan pertamanya di muat pada tahun 1986.

Subagio Sastrowardoyo merupakan seorang penyair, sastrawan, dan penulis asal Indonesia, yang lahir pada tahun 1924. Dalam (Sadyanti, 2000), memaparkan biografi Subagio yang berasal dari kedua orang tua yang memiliki kecintaan terhadap seni. Hal tersebut merupakan asal muasal darah seni dari Subagio.

Sebelum mendalami dunia sastra, sebelumnya Subagio menekuni bidang seni lainnya seperti, seni suara, dan juga lukis. Namun pada akhirnya Subagio memilih dunia kesusastraan. Ia pernah mengalami pengalaman yang cukup traumatis bagi dirinya, yaitu saat ia hampir mati kedigunan di Gunung Sumbing, pada saat perang revolusi melawan Belanda. Kejadian ini terus mencekam dirinya dalam rasa takut akan maut.

Dalam puisinya ‘Rasa Dosa’ Subagio dapat menggambarkan rasa penyesalan seorang manusia terhadap perbuatan buruk di masa lalu. Dengan gaya tutur bahasa yang bisa dikatakan mudah dicerna sehingga penulis dapat mendapatkan nuansanya, penggambaran puisi tersebut juga sederhana namun juga mendalam. Puisi tersebut juga dapat membawa pembaca ikut terbawa dalam renungan. Tentu saja kita sebagai manusia pernah mengalami rasa penyesalan yang besar, dan berharap untuk memperbaiki masa lalu, namun tidak dapat kembali memperbaiki sejarah yang sudah terlanjur tertulis. Dihantui masa lalu yang menjerat itulah gambaran yang terbesit pada saat membaca puisi tersebut. Alasan lainnya penulis mengambil puisi “Rasa Dosa” sebagai sumber inspirasi pengkaryaan adalah, karena secara personal, puisi tersebut merupakan puisi pertama yang membuat penulis menyukai dan tertarik akan dunia puisi. Ada unsur tertentu dalam puisi tersebut yang dirasa tepat memikat dalam menggambarkan emosi dan bagaimana puisi tersebut dapat memproyeksikan gambaran kegelishan hati pada diri, sehingga penulis dapat terhanyut dalam kontemplasi kehidupan.

Oleh sebab itu, penulis tertarik dan tergugah untuk mentransformasi bait – bait puisi menjadi karya dengan medium yang lain, penulis menggunakan medium visual fotografi dalam pengkaryaan. Dengan menerjemahkan puisi ke dalam bahasa visual, pesan dari isi puisi tersebut dapat lebih kaya lagi, menambah ruang imaji dan perspektif baru mengenai pemaknaan dari puisi itu sendiri. Artinya seba it puisi yang indah tidak hanya dapat diapresiasi oleh penikmat sastra saja namun bila divisualisasikan dalam bentuk karya fotografi, akan dapat dinikmati juga oleh kalangan penggemar karya seni dan fotografi. Berdasar uraian di atas penulis tertarik mengambil judul “Visualisasi Puisi ‘Rasa Dosa’ Karya Subagio Sastrowardoyo ke dalam Karya Seni Fotografi”.

Dalam penciptaan karya fotografi seni tersebut, penggunaan teknik tidak akan terlepas dari teknik dasar fotografi, seperti teori dasar segitiga *exposure*, yang meliputi iso (*sensor sensitivity*), kecepatan tirai rana (*shutter speed*) dan diafragma (*aperture*). Lalu juga penggunaan teknik komposisi, tata cahaya dan juga artistik. “Pencahayaannya yang diatur dengan baik akan mampu memperlihatkan hasil yang berbentuk dua dimensi (foto) menjadi seakan tiga dimensi. Cahaya dapat menambahkan mood atau rasa dalam sebuah karya foto” (Prasetyo, 2018). Teknik – teknik dasar tersebut akan dikembangkan dan dieksplorasi lagi oleh penulis dalam proses pembuatan karya sampai dengan pasca produksi, melalui tahap teknik editing sebagai finalisasi hasil karya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi makna puisi berjudul ‘Rasa Dosa’ karya Subagio Sastrawardoyo ke dalam karya seni fotografi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

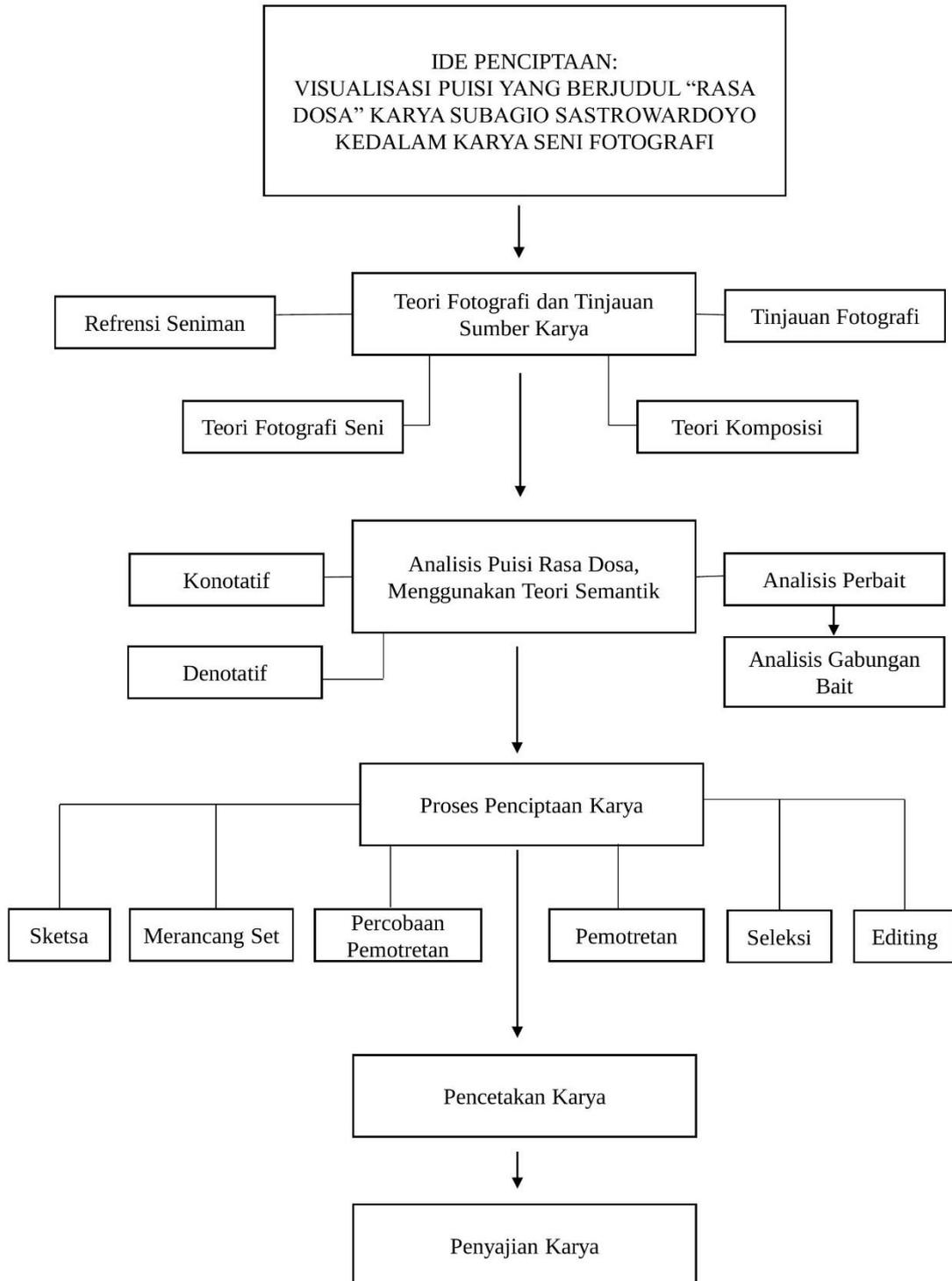
1. Menjelaskan hasil karya mengenai makna puisi yang berjudul ‘Rasa Dosa’ karya Subagio Sastrawardoyo ke dalam karya seni fotografi

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan, agar tidak menyimpang dari konsep dasar dan tujuan dari pengkaryaan, maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil karya fotografi berdasarkan dari visualisasi puisi yang berjudul ‘Rasa Dosa’ karya Subagio Sastrawardoyo. Penulis menggunakan teori semantik untuk menganalisis lebih dalam mengenai pemaknaan puisi tersebut.

D. Skema Penciptaan/Alur Berpikir



Kerangka Berpikir (2022)

(Sumber: Penulis)